

Pelatihan Pembina Pramuka dalam Mengembangkan Kegiatan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Arif Abdurrahman, M. Satria Budi, Usnul Halimah

Ricky201567@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan bagi pembina Pramuka dalam mengimplementasikan kegiatan *outdoor learning* yang berorientasi pada peningkatan kreativitas siswa. Kegiatan luar ruang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kreatif melalui pengalaman langsung di alam. Namun, masih banyak pembina yang belum memiliki kompetensi pedagogis dan kreatif dalam merancang aktivitas *outdoor learning* yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *action research* dengan dua siklus, melibatkan sembilan pembina Pramuka dan 120 siswa sekolah menengah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pelatihan serta implementasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan secara signifikan meningkatkan kemampuan pembina dalam merancang kegiatan eksploratif dan reflektif. Implementasi kegiatan *outdoor learning* pasca pelatihan berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa, terutama pada aspek fluensi, fleksibilitas, dan orisinalitas berpikir. Dengan demikian, pelatihan pembina Pramuka yang sistematis dan kontekstual menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis pengalaman dan membangun budaya belajar kreatif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: pelatihan pembina Pramuka, *outdoor learning*, kreativitas siswa, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan kreativitas kini menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran sekolah. Salah satu pendekatan yang semakin digemari adalah pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) karena memberi kesempatan bagi siswa belajar melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, dan tantangan

nyata (Yıldırım & Akamca, 2017). Dalam konteks Pramuka, pembina memiliki peranan strategis untuk merancang dan memfasilitasi kegiatan luar ruang yang bermakna dan mendidik siswa agar kreativitas mereka terasah melalui eksplorasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.

Namun, tidak semua pembina Pramuka memiliki kompetensi atau wawasan yang memadai dalam merancang program outdoor learning yang efektif. Pelatihan khusus bagi pembina sangat diperlukan agar mereka memahami prinsip-prinsip pedagogis outdoor, keamanan lapangan, dinamika kelompok, serta cara mengaitkan pengalaman luar ruang dengan tujuan pembelajaran kreativitas. Tanpa pelatihan yang baik, kegiatan luar ruang bisa hanya menjadi aktivitas hiburan belaka dan tidak memberi dampak signifikan terhadap perkembangan kreativitas siswa.

Banyak penelitian mendukung bahwa pendidikan luar ruang memiliki efek positif terhadap kreativitas siswa. Sebagai contoh, studi eksperimental menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan luar ruang secara signifikan meningkatkan kreativitas mahasiswa dibanding kelompok kontrol (Yogi Akin & Abu Bakar, 2023). Demikian pula, penelitian pada anak usia dini melaporkan bahwa outdoor learning memperluas ruang bereksplorasi dan merangsang imajinasi anak sehingga kreativitas mereka tumbuh lebih optimal (Fachrurrazi & Kurniasari, 2016)

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa lingkungan alam memberikan rangsangan sensorik yang kaya dan variatif yang tidak tersedia di ruangan kelas biasa, sehingga siswa diberi kesempatan menggunakan indera mereka secara penuh dalam proses belajar (Boxall, 2025). Hal ini membuka ruang bagi inovasi pedagogis di mana pembina Pramuka dapat mengembangkan metode kreatif, proyek luar ruang, dan refleksi yang menantang pikiran siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak menggali bagaimana pelatihan pembina Pramuka dapat memperkuat kemampuan mereka dalam

merancang kegiatan outdoor learning yang betul-betul mendukung kreativitas siswa. Fokus diarahkan pada model pelatihan, implementasi kegiatan luar ruang, serta evaluasi dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam lingkungan sekolah formal dan kegiatan ekstra-kurikuler Pramuka.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan pertama untuk mendeskripsikan model pelatihan pembina Pramuka yang efektif dalam konteks pengembangan kegiatan *outdoor learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa. Model ini meliputi materi pelatihan, metode pembinaan, modul praktis lapangan, serta evaluasi keberhasilan pelatihan. Tujuan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian pendidikan luar ruang yang menekankan perlunya pengembangan format pelatihan yang kontekstual dan adaptif (Boxall, 2025).

Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi kompetensi utama pembina Pramuka (baik pedagogis, teknis lapangan, dan kreativitas instruksional) yang dibutuhkan agar dapat merancang kegiatan outdoor yang bermakna. Penelitian pendidikan luar ruang menunjukkan bahwa aspek kreativitas instruksional dan pemilihan aktivitas yang menantang menjadi kunci keberhasilan (Yıldırım & Akamca, 2017)

Tujuan ketiga adalah menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan pembina Pramuka merancang dan memfasilitasi kegiatan outdoor learning. Indikator efektivitas meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan merancang modul luar ruang, dan kesiapan menerapkan di lapangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan luar ruang berdampak positif terhadap kreativitas peserta (Yogi Akin & Abu Bakar, 2023)

Tujuan keempat adalah menganalisis bagaimana kegiatan luar ruang yang dirancang oleh pembina setelah pelatihan mempengaruhi kreativitas siswa. Aspek

yang akan diamati mencakup jumlah ide baru, kualitas ide, eksperimen dalam aktivitas, dan refleksi pasca kegiatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa exposure konsisten terhadap kegiatan luar ruang mampu meningkatkan kreativitas kognitif dan divergent thinking siswa (Fachrurrazi & Kurniasari, 2016)

Tujuan kelima adalah merumuskan rekomendasi strategi lanjutan bagi lembaga sekolah dan organisasi Pramuka agar pelatihan pembina dan kegiatan outdoor learning dapat berkelanjutan dan berdampak luas. Rekomendasi ini mencakup model kolaboratif antara sekolah, pembina, dan komunitas alam serta mekanisme monitoring kreatifitas siswa berkelanjutan (Boxall, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian tindakan (*action research*) dengan dua siklus utama: pelatihan pembina dan implementasi kegiatan outdoor learning kemudian refleksi bersama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti bersama pembina Pramuka merancang, melaksanakan, mengamati, dan merevisi program secara iteratif agar lebih kontekstual dan efektif (Creswell & Poth, 2018). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembina dan siswa, serta dokumentasi modul kegiatan dan produk kreativitas siswa.

Lokasi penelitian dipilih di tiga sekolah menengah yang memiliki aktifitas ekstra Pramuka aktif. Subjek penelitian meliputi 9 pembina Pramuka yang mengikuti pelatihan dan 120 siswa sebagai peserta kegiatan outdoor learning. Teknik sampling menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: pembina yang bersedia aktif dan siswa yang ikut Pramuka. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi) dan validasi mentor ahli *outdoor learning*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pelatihan yang paling efektif adalah kombinasi teori-praktik lapangan dengan modul proyek kreatif. Pembina menyatakan bahwa ketika mereka langsung praktik merancang dan menguji aktivitas outdoor selama pelatihan, pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Mereka dapat mengadaptasi materi teori ke kondisi lapangan nyata, bukan hanya menerima teori abstrak.

Hasil kedua menunjukkan peningkatan kompetensi pembina dalam merancang kegiatan yang menantang dan bermakna. Sebelum pelatihan, sebagian pembina hanya mengandalkan permainan sederhana atau games umum. Setelah pelatihan, mereka mulai merancang aktivitas berbasis problem solving alam, misi petualangan kreatif, dan eksplorasi lingkungan yang menuntut ide baru dari siswa.

Ketiga, dalam pelaksanaan kegiatan outdoor oleh pembina pasca pelatihan, kreativitas siswa meningkat secara nyata. Dokumentasi produk siswa memperlihatkan ide-ide baru, variasi modul, improvisasi alat alami, dan refleksi kreatif. Misalnya, siswa menggunakan bahan alam (daun, batu, ranting) sebagai media membangun struktur atau menyusun pola artistik.

Keempat, evaluasi kreativitas mengungkap bahwa aspek fluensi (jumlah ide), fleksibilitas (jenis ide berbeda), dan originality (ide unik) naik dibanding baseline sebelum pelatihan. Kuesioner kreativitas dan observasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor kreativitas siswa setelah mengikuti kegiatan outdoor yang dipandu pembina terlatih.

Kelima, hambatan yang muncul meliputi keterbatasan sarana/prasarana alam (misalnya area alam yang aman), waktu sekolah yang terbatas, dan resistensi terhadap metode baru dari beberapa pembina atau siswa. Meskipun demikian, dengan refleksi dan revisi modul di siklus kedua, hambatan tersebut dapat diantisipasi dan dieliminasi sebagian.

PEMBAHASAN

Pertama, model pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik lapangan terbukti efektif menyelaraskan pemahaman dan implementasi pembina. Pendekatan experiential learning dan *learning by doing* memperkuat transfer pengetahuan ke konteks nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa edukasi luar ruang paling efektif ketika peserta terlibat secara langsung dalam aktivitas lapangan (Boxall, 2025).

Kedua, peningkatan kompetensi pembina mencerminkan bahwa pelatihan yang memfokuskan kreativitas instruksional dan adaptasi lokal sangat penting. Dalam literatur outdoor learning, kreativitas instruksional menjadi elemen krusial dalam merancang kegiatan yang relevan dengan lingkungan lokal dan minat siswa (Yıldırım & Akamca, 2017).

Ketiga, peningkatan kreativitas siswa pasca kegiatan menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap outdoor learning dengan tantangan kreatif mampu mendorong kemampuan berpikir divergent. Studi eksperimental sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan outdoor secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dibanding kelompok kontrol (Yogi Akin & Abu Bakar, 2023).

Keempat, kenaikan aspek fluensi, fleksibilitas, dan originalitas siswa mengindikasikan bahwa kegiatan yang dirancang oleh pembina terlatih mampu memfasilitasi proses berpikir kreatif. Penelitian tentang pengaruh pembelajaran alam terhadap kreativitas menegaskan bahwa lingkungan alam menyediakan stimulus tak terbatas untuk ide baru (Fachrurrazi & Kurniasari, 2016).

Kelima, hambatan yang muncul dalam pelaksanaan sangat wajar dan mencerminkan tantangan nyata di sekolah. Solusi seperti modul revisi, penggunaan lahan sekolah kreatif, dan dukungan manajemen sekolah perlu disinergikan agar outdoor learning dapat terintegrasi dalam kurikulum jangka panjang. Rekomendasi ini sejalan dengan saran penelitian pendidikan outdoor bahwa keberlanjutan dan

dukungan kelembagaan menjadi kunci agar pengaruh positif terhadap kreativitas siswa bertahan (Boxall, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembina Pramuka memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *outdoor learning* yang mendorong kreativitas siswa. Melalui pelatihan berbasis praktik lapangan, pembina mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Kegiatan *outdoor learning* terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi juga memperkuat karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan sosial.

Selain peningkatan kompetensi pembina, kegiatan ini juga mendorong transformasi pendekatan belajar siswa. Siswa lebih antusias, aktif, dan menunjukkan kemampuan menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tantangan di lapangan. Peningkatan kreativitas terukur dalam dimensi fluensi, fleksibilitas, dan orisinalitas. Dengan demikian, pelatihan pembina yang terstruktur menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan bermakna bagi siswa di lingkungan pendidikan nonformal dan ekstra-kurikuler.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pelatihan dan dukungan kelembagaan sangat diperlukan. Kolaborasi antara sekolah, Kwartir Pramuka, dan pemerintah daerah perlu diperkuat agar kegiatan *outdoor learning* dapat menjadi bagian integral dari kurikulum. Dengan pengelolaan yang profesional dan pengawasan mutu berkelanjutan, Pramuka dapat menjadi wahana strategis dalam membangun generasi muda yang kreatif, tangguh, dan peduli lingkungan.

SARAN

1. Untuk pembina Pramuka: perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan yang memadukan teori pedagogik, kreativitas instruksional, dan manajemen risiko kegiatan luar ruang.
2. Untuk sekolah dan lembaga pendidikan: integrasikan kegiatan *outdoor learning* ke dalam program pembelajaran sebagai sarana pengembangan kreativitas dan karakter siswa.
3. Untuk Kwartir dan pemerintah daerah: dorong program pelatihan bersertifikat bagi pembina serta penyediaan fasilitas pendukung kegiatan luar ruang.
4. Untuk peneliti selanjutnya: disarankan meneliti efektivitas model pelatihan pembina berbasis digital (e-training) dalam meningkatkan kemampuan merancang kegiatan *outdoor learning* kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Berkshire: Open University Press.
- Boxall, J. (2025). *Pedagogies of the Outdoors: Learning Beyond the Classroom. Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 13(1), 55–67. Retrieved from <https://jpaap.ac.uk/JPAAP/article/view/647>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fachrurrazi, & Kurniasari, R. (2016). The Effect of Outdoor Learning on Early Childhood Creativity. In *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16)* (pp. 122–128). Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-16/25869296>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The Effect of Outdoor Learning Activities on the Development of Preschool Children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1–10. Retrieved from <https://www.sajournalofeducation.co.za/index.php/saje/article/download/1378/705>

Yogi Akin, N., & Abu Bakar, M. (2023). The Effectiveness of Outdoor Education on Student Creativity: A Systematic Review. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 26(2), 123–138. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/372590801_The_Effectiveness_of_Outdoor_Education_on_Student_Creativity